



Media Film Sebagai Alternatif Pembelajaran Bahasa Inggris

Ibnu Ahmad Al-Ghazali^{1*}, Mochammad Riski Pebriansah²,
Fajar Bumi Maulana³, Sri Mulyeni⁴

¹⁻⁴ Universitas Nasional Pasim Indonesia

Email: ibnualghazali24@outlook.com¹, fajarbumim@gmail.com², riskipebriansah0@gmail.com³,
srimulyeni88@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: ibnualghazali24@outlook.com

Abstract: *This study explores the use of English movies as an alternative approach to English language learning for university students, examining its impact on language skills, learning motivation, and cultural awareness. A qualitative narrative inquiry method was employed to capture students' experiences and perspectives on learning through films. The research involved eight university students, selected purposefully, and data was gathered through in-depth interviews. The findings suggest that watching English movies significantly improves students' listening and speaking skills, vocabulary, fluency, and real-world language usage. English subtitles were found to play a critical role in enhancing students' understanding of sentence structures, spelling, and contextual meanings. Additionally, films were perceived as an engaging learning tool that reduced monotony and boosted motivation compared to traditional methods reliant on textbooks and grammar exercises. Moreover, students reported an increased understanding of cultural nuances, as films exposed them to authentic communication styles, expressions, and social contexts. However, the effectiveness of film-based learning depends on its consistent integration, the careful selection of films that match students' language proficiency levels, and structured pedagogical support. This study concludes that films, when systematically implemented, offer a dynamic and relevant method to engage students and enhance their language learning experience, making it a promising educational tool in higher education.*

Keywords: *Cultural awareness; English; Movies; Narrative inquiry; Study.*

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi penggunaan film berbahasa Inggris sebagai pendekatan alternatif pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa, dengan meneliti dampaknya terhadap kemampuan berbahasa, motivasi belajar, dan kesadaran budaya. Metode penelitian naratif kualitatif digunakan untuk menangkap pengalaman dan perspektif mahasiswa tentang pembelajaran melalui film. Penelitian ini melibatkan delapan mahasiswa yang dipilih secara sengaja, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa menonton film berbahasa Inggris secara signifikan meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara, kosakata, kefasihan, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata mahasiswa. Teks terjemahan bahasa Inggris ditemukan memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang struktur kalimat, ejaan, dan makna kontekstual. Selain itu, film dianggap sebagai alat pembelajaran yang menarik yang mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi dibandingkan dengan metode tradisional yang bergantung pada buku teks dan latihan tata bahasa. Lebih lanjut, mahasiswa melaporkan peningkatan pemahaman tentang nuansa budaya, karena film mengekspos mereka pada gaya komunikasi, ekspresi, dan konteks sosial yang autentik. Namun, efektivitas pembelajaran berbasis film bergantung pada integrasi yang konsisten, pemilihan film yang cermat yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa mahasiswa, dan dukungan pedagogis yang terstruktur. Studi ini menyimpulkan bahwa film, bila diimplementasikan secara sistematis, menawarkan metode yang dinamis dan relevan untuk melibatkan siswa dan meningkatkan pengalaman belajar bahasa mereka, menjadikannya alat pendidikan yang menjanjikan di pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; Belajar; Film; Kesadaran Budaya; Penelitian Naratif.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris semakin menuntut inovasi materi dan metode pembelajaran yang efektif serta menarik bagi mahasiswa. Tradisionalnya, proses pembelajaran bahasa sering kali bergantung pada buku teks, latihan *grammar*, dan *worksheet*, yang dianggap tidak cukup mampu menyediakan konteks penggunaan bahasa yang autentik. Integrasi media

film berbahasa Inggris telah muncul sebagai alternatif yang menjanjikan karena film menyajikan input bahasa asli yang kontekstual, mencakup penggunaan kosakata, intonasi, ekspresi budaya, dan ragam percakapan nyata yang sulit ditiru oleh buku teks saja. Dukungan teori *Second Language Acquisition* (SLA) menunjukkan bahwa input comprehensible, yang berisi bahasa yang dapat dipahami namun menantang, merupakan elemen penting dalam penguasaan bahasa kedua ($i + 1$), dan media audiovisual seperti film dapat menyediakan input tersebut dalam bentuk yang menarik bagi pembelajar dewasa seperti mahasiswa. (Pavithra & Gandhimathi, 2024a)

Penggunaan film dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris telah diteliti secara empiris dalam berbagai setting pendidikan. Misalnya, penelitian di konteks EFL menunjukkan bahwa film dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa melalui paparan terhadap dialog asli serta membantu pelafalan dan kelancaran berbicara bahasa Inggris. (Ho & Le, 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan film untuk akuisisi kosakata, yang meningkatkan penguasaan kata baru dalam konteks kalimat nyata dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Konteks ini penting karena kosakata merupakan fondasi utama untuk keterampilan *receptive* dan *productive language*. (Sinaga et al., 2025)

Penelitian jenis kualitatif menunjukkan bahwa ada hubungan penting antara tontonan film dan semangat belajar bahasa Inggris di kalangan mahasiswa, di mana film sebagai media membantu meningkatkan keterlibatan emosional saat belajar bahasa asing.. (Suparmi et al., 2025). Paparan film juga memberikan manfaat dalam keterampilan *listening comprehension* karena mahasiswa dapat berlatih memahami ragam aksen, kecepatan bicara, dan dialog autentik yang biasanya tidak tersedia dalam materi pembelajaran konvensional. Studi yang meneliti penggunaan film dalam pengajaran keterampilan mendengarkan menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman selama proses pembelajaran *listening comprehension* dengan film. (Amalia et al., 2020). Selain itu, menonton film berbahasa Inggris secara terstruktur dapat membantu peningkatan kosa kata, pemahaman konteks, serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara (Adieli Laoli et al., 2025). Lebih jauh, film dapat membantu mahasiswa memahami konteks budaya yang tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga memperluas *intercultural awareness*. Penelitian yang mengeksplorasi efek film terhadap pemahaman lintas budaya menunjukkan bahwa paparan terhadap narasi serta praktik budaya dalam film membantu mahasiswa memahami perbedaan norma sosial dan nilai budaya dalam konteks berbahasa Inggris (Zayyana et al., 2024).

Film juga telah diuji dalam konteks peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya dalam konteks kelas bahasa. Studi di sebuah universitas menunjukkan bahwa integrasi film berbahasa Inggris mampu membantu mahasiswa memperbaiki pelafalan, memperkaya kosakata aktif mereka, serta memperkuat kepercayaan diri berbicara. Kalangan mahasiswa pelajar bahasa Inggris melaporkan manfaat nyata dari praktik berbicara yang diasosiasikan dengan dialog film (Ho & Le, 2025). Implementasi film tidak terbatas pada keterampilan berbicara dan mendengar saja, film juga berguna dalam proses akuisisi kosakata secara kontekstual. Melalui studi kasus, mahasiswa menunjukkan bahwa mereka dapat menguasai kata baru secara lebih efektif ketika film digunakan sebagai media belajar karena konteks naratif dan visual membantu mereka memahami makna kosakata secara lebih holistik (Sinaga et al., 2025). Film memberikan stimulus audiovisual yang kuat yang dapat membantu strategi belajar visual dan auditori mahasiswa. Kombinasi gambar, suara, dan teks tertulis (ketika menggunakan subtitle) dapat memperkuat *input comprehensible* yang diperlukan dalam teori akuisisi bahasa kedua, sehingga menghasilkan peningkatan retensi bahasa yang lebih efektif dibanding media teks saja (Pavithra & Gandhimathi, 2024b).

Beberapa penelitian empiris lainnya juga menemukan bahwa mahasiswa lebih termotivasi ketika film digunakan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Inggris karena film dapat menggabungkan unsur hiburan dan edukasi, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Hal ini berkorelasi dengan berkembangnya kemampuan mahasiswa dalam aspek linguistik dan kultural (Suparmi et al., 2025). Film berfungsi sebagai sumber *input* audiens yang autentik, memperkenalkan variasi aksen, struktur kalimat, idiom, serta ekspresi budaya yang tidak selalu tersedia dalam buku teks reguler. Integrasi film dalam proses pembelajaran juga berpengaruh positif terhadap akuisisi kosakata dan kemampuan komunikatif mahasiswa (Astuti & Hapsari, 2019). Integrasi film sebagai media pembelajaran bukan hanya sekedar menyediakan bahan alternatif, tetapi juga merangsang pembelajaran aktif dan partisipasi mahasiswa (López López et al., 2025).

2. KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kosakata melalui Video dengan *Caption/Subtitle* Diperluas dengan teori noticing Schmidt, di mana subtitle memfasilitasi "*noticing*" (perhatian) pada bentuk linguistik, meningkatkan retensi kosakata melalui *repetition* dan *context*. Faktor pembelajar seperti *working memory capacity* (Baddeley) mempengaruhi efektivitas, dengan subtitle mengurangi beban pada *short-term memory*. Kritik: Subtitle mungkin mengurangi *exposure* langsung ke audio, berpotensi menghambat *listening skills* jangka Panjang (Fievez et al., 2020). Efektivitas

Film dalam Kelas EFL Elaborasi dengan teori *cultural immersion* (Byram), di mana film memperkenalkan elemen budaya target, mendukung *intercultural competence*.

Film sebagai *authentic material* meningkatkan *engagement* melalui *narrative immersion*, sesuai dengan *flow theory Csikszentmihalyi*. Kritik: Film mungkin terlalu kompleks untuk pemula, memerlukan *scaffolding* tambahan untuk menghindari *frustration* (Kalra, 2017). Tinjauan Sistematis Penggunaan Film dalam EFL Diperluas dengan teori *semiotic landscape* (Scollon & Scollon), di mana film menciptakan "landscape" multimodal untuk interpretasi bahasa. Kajian ini menekankan manfaat untuk *vocabulary expansion* dan *pragmatic awareness*. Kritik: Variasi kualitas film dapat mempengaruhi konsistensi pembelajaran, memerlukan kurasi yang ketat (Sánchez-Auñón et al., 2023).

Input Multimodal Audio visual dalam Pemahaman Mendengarkan Elaborasi dengan teori *predictive processing* (Clark), di mana *visual cues* membantu prediksi kata-kata berikutnya, meningkatkan *listening fluency*. Penambahan: Dalam SLA, ini mendukung *skill integration theory* (Rost), di mana *listening* bukan isolat melainkan terintegrasi dengan *speaking*. Kritik: Over-reliance pada visual mungkin mengurangi kemampuan *listening* tanpa bantuan (Shaojie et al., 2022). Dampak Film Animasi pada Kosakata Diperluas dengan teori *narrative transportation* (Green & Brock), di mana animasi membawa pembelajar ke dalam cerita, memperkuat memori kosakata melalui *emotional engagement*. Kritik: Animasi mungkin kurang autentik untuk bahasa dewasa, berpotensi membatasi transfer ke konteks nyata (Younas & Dong, 2024).

Media film membantu siswa memperoleh kosakata baru yang digunakan dalam konteks nyata serta meningkatkan awareness terhadap budaya penutur asli, yang merupakan bagian penting dalam kompetensi antarbudaya bahasa. Film memberi akses kepada variasi dialek, ekspresi idiomatik, dan situasi sosial yang sulit disimulasikan melalui buku teks (Ragab et al., 2025). Selanjutnya, (Fakhrurriana et al., 2024) menegaskan bahwa menonton film berbahasa Inggris dengan subtitle dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicara melalui paparan dialog yang otentik dan latihan pelafalan.

Media film menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual, sehingga dapat menurunkan kecemasan berbahasa serta meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa. Penelitian oleh Sofiana & Saraswati menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih film dibandingkan metode tradisional karena konteks menariknya untuk belajar kosa kata, pengucapan, percakapan, serta pemahaman budaya, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi bahasa (Fakhrurriana et al., 2024). Pembelajaran bahasa tidak hanya soal keterampilan linguistik tetapi juga pemahaman budaya. Film sebagai media visual

mendorong mahasiswa untuk memahami nuansa budaya, konvensi sosial, serta konteks pragmatik yang memengaruhi penggunaan bahasa Inggris di dunia nyata. Wardhany menyoroti bahwa film dapat meningkatkan *cultural competence* mahasiswa melalui pemaparan terhadap nilai-nilai budaya, sikap sosial, serta variasi pragmatik dalam percakapan berbahasa Inggris yang nyata (Wardhany, 2022).

Meskipun memberikan banyak manfaat, penggunaan film juga menghadapi hambatan seperti ketergantungan pada subtitle, variasi aksen yang sulit diikuti, dan kendala memahami dialog cepat. Studi oleh Al Anwar et al. mengidentifikasi bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam memahami idiom, kosakata kompleks, dan aksen yang tidak familiar, sehingga film saja tidak cukup tanpa dukungan instruksional seperti kegiatan *pre-viewing*, *during-viewing*, dan *post-viewing* (Al Anwar et al., 2025). Meski sebagian penelitian masih memerlukan perluasan metodologis, bukti awal jelas menunjukkan bahwa materi film dapat memperkaya kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi, terutama bagi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris atau jurusan lain yang memerlukan kompetensi bahasa Inggris tinggi dalam karier profesionalnya (Ferdinez & Del Rosario, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa memandang dan mengalami penggunaan media film sebagai alternatif dalam belajar bahasa Inggris. Penelitian kualitatif adalah cara penelitian yang digunakan untuk mempelajari kondisi alami suatu objek, di mana peneliti sendiri berperan penting sebagai alat utama, dan hasil dari penelitian ini lebih fokus pada makna yang terkandung daripada pada kesimpulan umum (Sugiyono, 2018). Penelitian kualitatif yang digunakan adalah *narrative inquiry*, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan pandangan pribadi mahasiswa dalam menggunakan film berbahasa Inggris sebagai alat pembelajaran. Terdapat 8 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tema untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbahasa, semangat belajar, serta pemahaman budaya. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam proses, pengalaman, dan makna pembelajaran bahasa Inggris berbasis media film dalam konteks pendidikan tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan, selain memberikan pendapat tentang pembelajaran bahasa Inggris melalui film, beberapa mahasiswa juga merekomendasikan beberapa film kesukaan mereka. sejalan dengan M pembelajaran bahasa Inggris melalui film sangat memungkinkan untuk dilakukan. Penggunaan subtitle bahasa Inggris sangat dianjurkan karena saya dapat membantu proses pembelajaran tidak hanya dari segi kemampuan berbicara (*speaking*), tetapi juga dari teks yang ditampilkan, sehingga pembelajar dapat memahami cara penulisan (*writing*) yang baik dan benar. Contohnya pengalaman saya saat mempelajari bahasa Inggris melalui film *Arcane*, yang memberikan dampak cukup signifikan. Saya menyukai film tersebut karena memiliki animasi, alur cerita, serta karakter yang mendalam, dan mengangkat konflik antar kota melalui sudut pandang dua saudara, Vi dan Jinx, yang terpisah akibat ketegangan sosial dan politik. Hal tersebut membuat saya memperoleh banyak kosakata baru.”

Kemudian P berpendapat bahwa “menurut P, film bisa menjadi sarana belajar yang cocok untuk berbagai kalangan, seperti anak-anak maupun orang dewasa, dengan menyesuaikan tingkat bahasa yang digunakan dalam film tersebut. Untuk usia dini, film kartun atau animasi dianggap paling sesuai.” Sebagai di kemukakan oleh L, “film dapat membantu saya meningkatkan pelafalan kosakata serta pemahaman dialog. Penerapan metode pembelajaran ini pun tergolong mudah, yaitu dengan menampilkan subtitle bahasa Inggris dan memilih film yang sesuai dengan kemampuan bahasa Inggris pembelajar agar tidak terlalu sulit untuk dipahami.” Dalam pandangan, Z menonton film dapat membantu saya dalam pembelajaran kosakata secara tidak langsung, yang kemudian dapat saya praktikkan melalui metode shadowing. Metode shadowing yang saya maksud adalah menirukan atau mengulang dialog yang terdapat dalam film. Dengan cara ini, pembelajar secara tidak langsung telah melatih dan mempelajari bahasa Inggris.”

Informan menyatakan D, “bahwa menurut saya mempelajari suatu bahasa membutuhkan komitmen untuk terus membiasakan diri menerima input dari bahasa tersebut. Jika dikaitkan dengan film, sebagai seorang filmmaker saya melihat bahwa film merupakan sebuah privilese besar karena memungkinkan pembuatnya memasukkan berbagai unsur ke dalam karya tersebut. Melalui film, dialog yang digunakan umumnya merepresentasikan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, belajar bahasa melalui film memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan pembelajaran formal dengan materi yang terstruktur. Karena saya dapat langsung meniru bagaimana penutur asli menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan versi formal yang jarang digunakan bahkan oleh mereka sendiri. Terlebih lagi, bahasa

Inggris sebagai bahasa internasional membuat banyak film menggunakan bahasa tersebut, sehingga semakin mendukung proses pembelajaran”.

Berikutnya B berpendapat bahwa menonton film berbahasa Inggris sangat efektif untuk belajar bahasa Inggris karena saya dapat memahami cara penutur asli berbicara serta melatih kemampuan mendengar. Penggunaan subtitle memudahkan saya dalam pemahaman makna percakapan, sekaligus membantu mengenali pola kalimat dan kosakata. Selanjutnya, kemampuan tersebut dapat dilatih dengan membuat percakapan singkat agar lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris. kemudian H, “berargumentasi, film dapat menjadi alternatif media pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, terutama karena saya yang cenderung mudah merasa jenuh apabila proses belajar dilakukan secara terlalu formal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja lebih tertarik pada media hiburan, seperti film, karena media ini mampu membantu pengembangan keterampilan berbahasa, meliputi berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Meskipun demikian, penggunaan film sebagai media pembelajaran perlu dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten agar dapat memberikan hasil yang optimal. Tanpa konsistensi, metode pembelajaran ini sulit diterapkan secara efektif. Dalam hal ini, saya merekomendasikan karya animasi produksi Vivienne Medrano, yaitu *Hazbin Hotel* dan *Helluva Boss*, sebagai media alternatif pembelajaran.

Walaupun animasi tersebut mengandung adegan dan penggunaan bahasa yang tergolong untuk penonton dewasa (18+), alur cerita yang disajikan dinilai menarik, dengan konflik yang cukup kompleks serta berbagai unsur misteri yang belum sepenuhnya terungkap. Selain itu, animasi ini juga menampilkan beberapa referensi yang berkaitan dengan Kitab Bible, sehingga menambah kedalaman cerita. Secara keseluruhan, karya tersebut memiliki kualitas animasi yang baik dan mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik serta menghibur.” Menurut keterangan A “film bisa menjadi cara alternatif yang cukup efektif untuk belajar bahasa Inggris. Film memberikan saya pengalaman belajar yang nyata, membantu memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan mendengar, memudahkan pemahaman tentang cara pengucapan dan intonasi, serta memperkenalkan budaya. Beberapa rekomendasi dari saya yaitu film yang bisa dipertimbangkan adalah *Forrest Gump*, seri *Harry Potter*, dan *The Social Network*. Film-film ini dipilih karena memiliki cerita yang jelas, kosakata yang beragam, konteks yang kuat, dan dialog yang relevan dengan percakapan sehari-hari atau topik tertentu.”

Berdasarkan hasil penelitian, menggunakan film sebagai media belajar bahasa Inggris berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebanyakan responden merasa keterampilan mendengar dan berbicara mereka meningkat karena mereka terpapar dialog nyata yang terdapat dalam film. Adanya subtitle dalam Bahasa Inggris juga membantu mahasiswa memahami bagaimana kalimat dibentuk, kata-kata yang digunakan, serta cara pelafalannya dalam konteks nyata. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menekankan pentingnya masukan bahasa yang asli dan mudah dipahami. Film sebagai media audiovisual bisa menampilkan situasi komunikasi sehari-hari yang sulit diperoleh hanya melalui belajar dari teks saja. Selain peningkatan keterampilan linguistik, media film juga berperan besar dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar mahasiswa. Media film mampu menghadirkan konteks bahasa yang autentik melalui dialog, ekspresi, dan situasi komunikasi yang mendekati penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Hal ini membantu siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga makna penggunaan bahasa secara kontekstual, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Siti Safura, 2025; Hanafiah, 2019).

Data kualitatif menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai pembelajaran bahasa Inggris melalui film sebagai metode yang efektif dan menyenangkan. Hal ini didukung oleh pernyataan para informan yang menyebutkan bahwa unsur cerita, tampilan visual, dan konflik dalam film membuat pembelajaran menjadi lebih seru dan tidak membosankan. Karakter remaja dan mahasiswa yang cenderung mudah merasa jenuh terhadap pembelajaran formal dapat diatasi melalui pemanfaatan media hiburan seperti film. Meskipun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat ditentukan oleh konsistensi dalam penerapannya, karena pembelajaran berbasis film memerlukan proses pembiasaan agar mampu menghasilkan capaian belajar yang optimal. Selain itu, rekomendasi penggunaan film dan animasi seperti *Hazbin Hotel*, *Helluva Boss*, *Arcane*, berbagai film populer lainnya menunjukkan bahwa memilih media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses belajar. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran multimodal yang menyatakan bahwa penggabungan unsur audio dan visual dapat memperkuat daya serap dan retensi informasi pada peserta didik (Lingga & Hadi, 2024; Ragab et al., 2025).

Kompleksitas alur cerita, pendalaman karakter, serta konflik yang disajikan dalam film dan animasi mampu meningkatkan keterlibatan emosional pembelajar, sehingga memberikan dampak positif terhadap retensi kosakata dan pemahaman konteks budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa film bukan hanya membantu belajar bahasa, tetapi juga bisa digunakan untuk mengenali budaya dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu,

pemanfaatan media film dalam pembelajaran bahasa Inggris perlu diimbangi dengan pemilihan materi yang sesuai dan pendampingan pedagogis agar hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Film menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional yang berpusat pada buku teks (Ragab et al., 2025).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, bisa disimpulkan bahwa film sebagai media pembelajaran bahasa Inggris terbukti efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di masa kini yang berada dalam era digital. Penggunaan film terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan menyimak, berbicara, membaca, serta penguasaan kosakata melalui paparan dialog autentik dan konteks visual yang mendukung pemahaman bahasa secara alami. Selain itu, film juga membantu meningkatkan semangat dan rasa ingin tahu mahasiswa dalam belajar, karena menggabungkan kesenangan dan ilmu pengetahuan, sehingga belajar menjadi lebih seru dan tidak membosankan. Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran berbasis film sangat dipengaruhi oleh konsistensi penggunaan, pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar, serta adanya pendampingan pedagogis seperti penggunaan *subtitle* dan kegiatan pembelajaran terstruktur. Dengan perencanaan dan penerapan yang tepat, media film dapat menjadi sarana yang optimal tidak hanya dalam pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga dalam meningkatkan pemahaman budaya dan kemampuan komunikatif mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adieli Laoli, Etis Bago, Des Asnidar Lase, & Heppy Vita Sari Gulo. (2025). Influence of Watching English Movies on English Language Speaking Skills. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.61132/ijmeal.v2i1.187>
- Al Anwar, S. F., Arjulayana, & Nargis. (2025). Barriers in Using English Movies: Enhancing Students' Listening Skills. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1), 2436–2447. <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.6765>
- Amalia, E. R., Kusriani, N. R., & Ramadhani, P. (2020). Using Films to Teach Listening Comprehension. *IJEE (INDONESIAN JOURNAL OF ENGLISH EDUCATION)*, 119–132. <https://doi.org/10.15408/ijee.v6i2.14531>
- Astuti, N. T., & Hapsari, F. S. (2019). Efektifitas Media Film dan Strategi Pembelajaran Semantic Mapping dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 32–38. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.713>

- Fakhrurriana, R., Rahmaddian, A. M., Aunillah, H. N., & Herdina, G. (2024). Utilizing Films in EFL Classroom for Learning Speaking: A Study at English Major. *IREELL: Indonesian Review of English Education, Linguistics, and Literature*, 2(1), 13–27. <https://doi.org/10.30762/ireell.v2i1.2765>
- Ferdinez, E. B., & Del Rosario, A. J. V. (2025). Perceptions on the Use of English Movies in Language Learning of Grade 12 Humss Students: Basis for Enrichment Activities. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(IIIS), 2616–2626. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.903SEDU0202>
- Fievez, I., Montero Perez, M., Cornillie, F., & Desmet, P. (2020). Vocabulary Learning Through Viewing Captioned or Subtitled Videos and the Role of Learner- and Word-Related Factors. *CALICO Journal*, 37(3), 233–253. <https://doi.org/10.1558/cj.39370>
- Hanafiah, W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Film. *Epigram*, 16(2), 149–158. <https://doi.org/10.32722/epi.v16i2.2229>
- Ho, M. H., & Le, T. N. D. (2025). The Effects of English Films on Learning English Speaking Skills: A Case Study at a Private University. *International Journal of TESOL & Education*, 5(3), 81–96. <https://doi.org/10.54855/ijte.25535>
- Kalra, R. (2017). The Effectiveness of Using Films in the EFL Classroom: A Case Study Conducted at an International University in Thailand. *Arab World English Journal*, 8(3), 289–301. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no3.19>
- Lingga, C., & Hadi, M. Z. P. (2024). Media Hiburan Sebagai Metode Belajar Bahasa Inggris. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 497–504. <https://doi.org/10.57248/jishum.v2i4.411>
- López López, J. E., Campoverde López, J. S., & Bonilla Tenesaca, J. R. (2025). English Movies as Audiovisual Resources to Improve Speaking Skills. *Street Art & Urban Creativity*, 11(6), 147–163. <https://doi.org/10.62161/sauc.v11.5847>
- Pavithra, K., & Gandhimathi, S. N. S. (2024a). A systematic review of empirical studies incorporating English movies as pedagogic aids in English language classroom. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1383977>
- Pavithra, K., & Gandhimathi, S. N. S. (2024b). A systematic review of empirical studies incorporating English movies as pedagogic aids in English language classroom. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1383977>
- Ragab, A., Hamdy, H., & Tmsah, M. (2025). Visual Learning the Role of Films in Enhancing English Language Proficiency Among Primary School Students. *BASICA*, 5(1), 92–99. <https://doi.org/10.37680/basic.v5i1.6966>
- Sánchez-Auñón, E., Férrez-Mora, P. A., & Monroy-Hernández, F. (2023). The use of films in the teaching of English as a foreign language: a systematic literature review. In *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* (Vol. 8, Number 1). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00183-0>
- Shaojie, T., Samad, A. A., & Ismail, L. (2022). Systematic literature review on audio-visual multimodal input in listening comprehension. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.980133>
- Sinaga, A. J. B., Lestari, T. P., Retsi, O. D., & Fikri, M. S. (2025). Students' Perception on Using English Language Fantasy Movies to Enhance Vocabulary Mastery in English

- Education. *Journal of Nusantara Education*, 5(1), 164–173.
<https://doi.org/10.57176/jn.v5i1.193>
- Siti Safura. (2025). Exploring Students' Perception on Using English Movie for Listening Skills Improvement. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 81–91.
<https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1770>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparmi, S., Lestari, A. S., & Cahyaningrum, E. F. (2025). Pengaruh Film Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(1), 199.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.766>
- Wardhany, D. S. (2022). Promoting English movie as a means of enhancing EFL learners' cultural competence. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 7(1), 186–201. <https://doi.org/10.33369/joall.v7i1.16594>
- Younas, M., & Dong, Y. (2024). The Impact of Using Animated Movies in Learning English Language Vocabulary: An Empirical Study of Lahore, Pakistan. *Sage Open*, 14(2).
<https://doi.org/10.1177/21582440241258398>
- Zayyana, A., Retnaningdyah, P., & Widyastuti, W. (2024). Navigating Intercultural Awareness with English-Language Movie Genres: English Learners' Voices. *Edulitics (Education, Literature, and Linguistics) Journal*, 9(2), 165–176.
<https://doi.org/10.52166/edulitics.v9i2.8545>